

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan Indonesia masih mengalami masalah yaitu rendahnya mutu pendidikan. Hal ini disebabkan oleh belum meratanya pembangunan di Indonesia dalam berbagai aspek dan keadaan geografis Indonesia yang masih sulit dijangkau sehingga pembangunan dunia pendidikan masih tertinggal dan terjadi kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Berdasarkan adanya kenyataan tersebut dikhawatirkan Indonesia tidak mampu memasuki pasar bebas pada tahun sekarang ini. Indikasi ke arah tersebut telah nampak pada beberapa kompetisi akademik dan kenyataan di masyarakat. Dalam upaya peningkatan sumberdaya manusia, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Pengembangan sumberdaya manusia Indonesia ke depan sejalan dengan perubahan struktur kemasyarakatan dan makin mengglobalnya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, menuntut program pendidikan yang lebih mampu mengembangkan sikap dan ketrampilan. Fenomena yang ada dalam dunia pendidikan kita, terutama dalam praktek pendidikan di sekolah, tuntutan yang demikian belum sepenuhnya dipenuhi.

Dampak dari pendidikan tersebut dalam penerapan titik tekan pengembangan sumberdaya manusia ditempatkan pada ranah pengetahuan dan ketrampilan, kurang memperhatikan ranah sikap dan perilaku yang melandasi aktivitas produktif dan konsumtif manusia. Padahal justru pengembangan sikap produktif lebih diperlukan untuk membangun etos kerja, kreativitas, kemandirian, dan dorongan untuk mengoptimalkan prestasi.

Kecenderungan untuk lebih menekankan penggarapan ranah pengetahuan, dengan proses pembelajaran yang bercirikan transfer pengetahuan, secara dominan masih dilakukan dalam pembelajaran ekonomi di sekolah. Sesuai dengan tuntutan pendidikan seperti telah diungkapkan di atas, seharusnya pembelajaran ekonomi lebih ditekankan pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan berpikir produktif, sehingga mereka mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan dalam

kehidupannya di masyarakat. Alasan mengapa pendidikan ekonomi dikarenakan, hal ini terkait erat dengan kenyataan, bahwa ekonomi merupakan aspek kehidupan yang paling banyak dijalani oleh manusia dan pengaruh yang besar pada aspek kehidupan sosial lainnya.

Dalam suatu keberhasilan pengajaran disekolah juga tergantung pada persepsi atau pandangan siswa tersebut terhadap kompetensi guru saat mengajar di kelas. Dimana Persepsi seseorang terhadap sesuatu akan memengaruhi perilakunya. Persepsi berkaitan dengan perilaku, dimana perilaku seseorang dalam lingkungan dipengaruhi oleh bagaimana mempersepsikan lingkungan tersebut (Robbins, 2001). Siswa dapat mempersepsi masing-masing berbeda antara satu siswa dengan yang lain. Sementara itu kecakapan wacana ekonomi (*economic literacy*) akan berpengaruh pada kemampuan siswa untuk menangkap dan mengkritisi pembelajaran ekonomi yang mereka ikuti di sekolah. Dimana hal ini dikaitkan dengan penelitian oleh Haryono (2008) yang menyatakan siswa yang mampu berfikir dan bersifat rasional dalam melakukan kegiatan ekonomi dapat dikatakan bahwa siswa memiliki *economic literacy*.

Menurut Shauqie Al Azhar, konsep ekonomi perlu dimengerti sejak dini karena ilmu tersebut dapat diterapkan dalam seluruh segi kehidupan tanpa menuntut seseorang menjadi ekonom setelah mempelajarinya. Sebab masyarakat yang melek ekonomi sejak awal berpotensi memberikan nilai produktivitas yang lebih tinggi. Selain itu melek ekonomi perlu diterapkan secara lebih luas di Indonesia untuk tujuan ke depan membentuk masyarakat yang melek ekonomi sehingga memiliki daya saing yang lebih tinggi.

Mengingat pentingnya pengetahuan dasar ekonomi untuk dimiliki oleh setiap manusia sehingga pemahaman tersebut perlu ditanamkan secara bertahap sesuai dengan usia dan mulai sejak dini. Seseorang akan mampu memahami dan mengerti suatu hal jika dia mau belajar. Setelah belajar orang memiliki pengetahuan, sikap dan nilai. Begitu pentingnya pengetahuan dasar ekonomi/melek ekonomi, oleh karena itu pemahaman ekonomi perlu ditanamkan sejak masih dibangku sekolah.

Tabel 1.1
Data Hasil Survei Literasi Ekonomi
Minneapolis Fed's National
Economic Literacy survey by the Minnesota Center for Survey
Research at the University of Minnesota, Oktober 1998

No	Pertanyaan untuk <i>Economic Literacy Survey</i>	Hasil Survey (jawaban yg benar)
1	<i>Which of the following occurs when one country trades wheat to another country in exchange for oil?</i>	70%
2	<i>What is the most important task of all economics</i>	28%
3	<i>When a country's people and its other resources are fully employed, which of the following must be true before more of any one item can be produced?</i>	19%
4	<i>When industries or countries specialize in producing goods and services, this results in ... ?</i>	50%
5	<i>What is the most essential characteristic of a market economy?</i>	66%
6	<i>In a market economy, individuals pursue their own self-interest. Does this serve the public interest because of the ...?</i>	45%
7	<i>What would happen to employment if the government mandated a minimum wage above what employers currently pay?</i>	46%
8	<i>Why do professional sports players generally earn more than farmers and steelworkers?</i>	28%
9	<i>Which of the following approaches to pollution control makes the best use of a country's economic resources?</i>	38%
10	<i>Which of the following limits an economy's potential output</i>	24%
11	<i>If your annual income rises by five percent while prices of the things you buy rise by ten percent ...</i>	90%
12	<i>What must the government do to reduce high inflation?</i>	30%
13	<i>Why are private businesses not likely to operate a lighthouse?</i>	40%
Rata-rata		44,15%

The above test, and the rationale for the correct answers, are based on the "Test of Economic Literacy," Second Edition, Examiner's Manual, by John C. Soper and William Walstad, Joint Council on Economic Education, 1987.)

Di Amerika Serikat telah melakukan upaya dalam meningkatkan literasi ekonomi dan salah satu dari penelitiannya yaitu survey yang dilakukan pada bulan September dan Oktober 1998 oleh *The Minnesota Center for Survey Research at the University of Minnesota*. Pada survey tersebut menggunakan 13 pertanyaan tentang dasar-dasar konsep ekonomi yang tertera dalam tabel 1.1 diatas.

Hasil dari penelitian diatas pada tabel 1.1 bahwa responden di Amerika Serikat memiliki literasi yang rendah dengan memiliki pengetahuan ekonomi mikro yang memiliki dampak langsung terhadap kehidupan sehari-hari terhadap responden dengan cukup baik akan tetapi dari pengetahuan ekonomi makro responden memiliki hasil yang kurang dengan 54% tidak memahami hubungan antara uang dan defisit anggaran dan 35% responden tidak memahami tentang pengambilan keputusan yang berkaitan dengan sumber daya yang terbatas pada tabel 1.1 tersebut.

Hasil penelitian diatas mengindikasikan bahwa ekonomi literasi masih lemah dan perlu ditindak lanjuti untuk meningkatkan ekonomi literasi pada masyarakat karena ekonomi literasi merupakan peranan penting dalam masyarakat dalam memilih keputusan yang tepat khususnya dalam bidang ekonomi dan menjadi penolong yang berdampak dalam kondisi ekonomi mikro dan makro.

Melihat penelitian yang dilakukan oleh *The Minnesota Center for Survey Research at the University of Minnesota* pada tabel 1.1 dengan hasil yang rendah maka kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan Indonesia dengan kondisi literasi keuangan yang ada pada Otoritas Jasa Keuangan (2013) dengan akses keuangan Indonesia masih rendah sebesar 20 persen masih jauh berbeda antara negara tetangga seperti Filipina mencapai 27 persen, Malaysia 66 persen, Thailand 73 persen, dan Singapura 98%.

Melek ekonomi merupakan tolok ukur seberapa jauh seseorang menyadari tentang adanya kekuatan yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat. Salah satu cara untuk dikatakan melek ekonomi adalah dengan belajar tentang ekonomi.

Pengertian dan pemahaman akan ilmu ekonomi diperoleh dengan cara belajar. Belajar bisa dimana saja, kapan saja, tidak harus terikat dengan sektor

formal (belajar di sekolah) tetapi bisa juga diperoleh dari sektor informal dari lingkungan, pergaulan sosial maupun dari orang tua.

Tabel 1. 2
Crosstabulation antara Literasi Ekonomi dan Asal Daerah

Daerah	Literasi Ekonomi			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
P. Sumatra	2 (2,5%)	11(68,8%)	3(18,8%)	16 (100%)
P. Jawa	5(23,8%)	15(71,4%)	1(4,8%)	21(100%)
P.Sulawesi dan NTB	1(14,3%)	5(71,4%)	1(14,3%)	7(100%)

Sumber : Iis Aisyah (2014)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Iis Aisyah pada tabel 1.2 bahwa antara literasi ekonomi dan asal daerah ada keterikaitannya dalam literasi ekonomi. Pada pulau jawa terlihat bahwa masih sedikit yang memiliki literasi ekonomi yang tinggi dimana masih banyak yang memiliki literasi yang sedang yaitu 71,4% dan lebih banyak dari pada yang tinggi yaitu memiliki literasi ekonomi yang rendah sebesar 23,8%

Tabel 1. 3
Tingkat Literasi Ekonomi

Max	Min	Interval	Kriteria	Frek	%
20	1	6	(15 – 21) Tinggi	5 orang	11.36
			(8 -14) Sedang	31 orang	70.45
			(1 -7) Rendah	8 orang	18.18
			Total	44 orang	100

Sumber :Iis Aisyah (2014)

Pada tabel 1.3 merupakan survey pada mahasiswa pascasarjana yang hakikatnya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih dibandingkan dengan mahasiswa sarjana. Hasil dari pra penelitian tersebut bahwa dapat disimpulkan mahasiswa pascasarjana rata-rata memiliki tingkat literasi yang sedang dengan hasil 70,45% dari total objek mahasiswa yang diteliti. Tingkat

literasi yang tinggi hanya mencapai 11,36% dan tingkat literasi yang rendah 18,18% sehingga untuk tingkat mahasiswa pascasarjana yang notabene adalah mahasiswa yang telah menempuh gelar sarjana belum tentu memiliki tingkat literasi yang tinggi dan lebih besar tingkat literasi yang rendah pada tabel 1.3 diatas.

Melek ekonomi dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran formal ini tentunya akan berkaitan dengan kemampuan individu, kemampuan pengajar dan fasilitas serta konten kegiatan pembelajaran yang mendukung untuk mewujudkan adanya kemampuan melek ekonomi yang baik dari setiap output proses pendidikan. Hal yang bisa diprediksi dalam proses pembentukan melek ekonomi (*economic literacy*) dari aspek individu dalam kegiatan pembelajaran adalah kecerdasan yang dimiliki oleh individu baik yang bersifat intelektual, spiritual dan juga emosional.

Literasi ekonomi membutuhkan tiga komponen salah satunya yaitu individu bisa mengambil keputusan ekonomi. Melalui proses pembelajaran dan pengalaman, individu diharapkan dapat mengambil keputusan secara bijak dan rasional, hal tersebut diperoleh tidak hanya dengan memahami teori atau konsep ekonomi saja, tapi harus bisa menganalisis setiap kejadian ekonomi. Dengan kata lain, literasi ekonomi selain dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar juga dipengaruhi oleh pengalaman individu yang diperoleh melalui interaksinya dengan lingkungan.

Pada Tabel 1.4 bahwa masyarakat Kota Bandung dengan jumlah penduduknya 2,395 juta jiwa memiliki lulusan perguruan tinggi sebesar 325.865 jiwa dibandingkan dengan tamat SMU/MA sebesar 527.983. Dari data tabel 1.2 bahwa dapat dilihat masyarakat hanya dapat mencapai rata-rata tingkat literasi yang sedang sehingga menjadi fenomena yang menarik bila dibandingkan dengan tingkat tamat SMU/MA, SLTP/MTs, SD/MI, dan tidak mempunyai ijazah dimana jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan lulusan perguruan tinggi apalagi sekarang ini akan menghadapi pasar bebas.

Tabel 1. 4
Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin Dan Ijazah Tertinggi Yang Dimiliki Di Kota Bandung

Ijazah	2014		
	Ijazah tertinggi yang dimiliki (Jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Tidak punya ijazah	103 252.00	105 380.00	208 632.00
Tamat SD / MI / Sederajat	188 602.00	243 545.00	432 147.00
Tamat SLTP / MTs / Sederajat	202 389.00	214 994.00	417 383.00
Tamat SMU / MA / Sederajat	289 184.00	238 799.00	527 983.00
Tamat SMKt/ Sederajat	93 629.00	58 308.00	151 937.00
Perguruan Tinggi	163 427.00	162 438.00	325 865.00
Total	1 040 483.00	1 023 464.00	2 063 947.00

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pola pengukuran distribusi pendapatan Bank Dunia membagi jumlah populasi penduduk kedalam tiga kelompok, yaitu 40 persen berpendapatan rendah, 40 persen berpendapatn menengah dan 20 persen berpendapatan tertinggi. Kelompok yang 20 persen umumnya dikatakan kelompok terkaya, sedangkan kelompok yang 40 persen terendah umumnya digolongkan kepada kelompok termiskin dan kelompok lainnya dimasukan sebagai kelompok masyarakat kelas menengah (Dr, Tulus Tambunan, Perekonomian Indonesia).

Tabel 1.5
Ketimpangan Pendapatan di Kota Bandung Berdasarkan Kriteria Bank Dunia Tahun 2015

Tahun	Kriteria Bank Dunia		
	40% Terendah	40% Menengah	20% Teratas
2015	26,25	33	40,75

Sumber: BAPPEDA

Secara umum dengan menggunakan kriteria Bank Dunia maka Kota Bandung termasuk dalam wilayah yang memiliki ketimpangan distribusi pendapatan yang rendah, hal ini terlihat pada tabel 1.5 dari pendapatan yang dikuasai oleh 40 persen penduduk berpendapatan terendah menguasai 26,25

persen dari total pendapatan penduduk Kota Bandung (diatas 17 persen). Sedangkan kelompok kaya menguasai 40,75 persen pendapatan di Kota Bandung.

Meskipun begitu, ternyata pada kenyataannya kelompok penduduk terkayalah yang paling banyak menikmati pembangunan di Kota Bandung, yaitu sebesar 40,75 untuk golongan teratas, sedangkan untuk kalangan menengah sebesar 33 persen, dan terendah sebesar 26,25 persen. Hal ini mengandung pengertian bahwa dampak kemajuan pembangunan lebih dirasakan untuk penerima pendapatan kelompok sedang dan tinggi sehingga mengalami ketimpangan karena mengalami tidak meratanya pendapatan pada masyarakat di Kota Bandung. Sehingga dengan fenomena tersebut sesuai dengan data 2013 pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa akses keuangan di Indonesia masih sangat rendah karena tingkat literasi pada masyarakat masih rendah.

Secara garis besar angka gini rasio yang tersebar di kecamatan-kecamatan yang berada di Kota Bandung termasuk kategori sebagai ketimpangan rendah, hal ini digambarkan oleh rata-rata kecamatan yang memiliki gini rasio < 0.4 . Berikut ini merupakan Gini Ratio wilayah Bojonegara dan Cibeunying di Kota Bandung.

Tabel 1.6
Gini Ratio Wilayah Bojonegara dan Cibeunying di
Kota Bandung Tahun 2015

No	Kecamatan	Kelompok Pengeluaran		Gini Ratio
		Makanan	Non Makanan	
1	Sukasari	22,47	77,53	0,367
2	Sukajadi	36,93	63,07	0,406
3	Cicendo	36,50	63,50	0,366
4	Andir	25,11	74,89	0,378
5	Cidadap	34,42	65,58	0,385
6	Coblong	54,64	45,36	0,375
7	Cibeunying Kidul	37,65	62,35	0,420
8	Cibeunying Kaler	29,85	70,15	0,330
9	Sumur Bandung	29,79	70,21	0,399

Sumber: Laporan Akhir Penyusunan Gini Ratio Kota Bandung

Berdasarkan tabel 1.6 kita dapat melihat angka gini ratio di Kecamatan Cibeunying Kidul sebesar 0,420, hal ini menggambarkan bahwa ketimpangan pendapatan di kecamatan tersebut tergolong tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang rata-rata memiliki gini ratio pada golongan sedang. Selain itu jika dilihat dari kelompok pengeluarannya, di Kecamatan Cibeunying Kidul ternyata kelompok pengeluarannya didominasi oleh golongan non makanan yang menunjukkan angka sebesar 62,35%. Hal ini juga menandakan bahwa diwilayah tersebut rata-rata penduduknya mempunyai pendapatan yang lebih sehingga cukup untuk kebutuhan makanan, dan kemudian beralih ke keperluan yang lain ke non makanan seperti keperluan pesta, perbaikan rumah, investasi, menabung, biaya kesehatan, serta untuk membeli alat-alat elektronik seperti handphone atau peralatan rumah tangga lainnya, dan bahkan untuk membeli kendaraan baru seperti mobil dan motor.

Menurut pemerintah kecamatan cibeunying kidul bahwa daerah tersebut sesuai dengan data yang ada pada tabel 1.6 memiliki ketimpangan pendapatan yang tinggi dikarenakan daerah cibeunying kidul merupakan tempat yang posisinya sentral ditengah kota, banyaknya pendatang, perputaran uang yang cepat, dan memiliki kepadatan penduduknya di atas 13.000 jiwa per kilometer persegi yang sangat tinggi. Padahal, idealnya kepadatan penduduk itu lima ratus jiwa per kilometer persegi. Dengan daerah tersebut maka Kota Bandung menjadi kota terpadat di dunia.

Dari segi ekonomi, pertumbuhan penduduk yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang luas maka hal ini akan menimbulkan pengangguran di mana-mana dan kemiskinan pun tercipta. Ini tentu saja akan mempengaruhi proses kehidupan di bidang lainnya. Kebutuhan ekonomi yang tidak memadai juga dapat berpengaruh pada tingkat pendidikan dan kesehatan seseorang untuk kebutuhan hidup sehari-haripun mereka susah mendapatkannya sehingga kriminalitas pun akan meningkat. Orang dalam kondisi lapar akan berbuat apa saja yang penting kebutuhannya bisa terpenuhi. Ujung dari pertumbuhan penduduk yang tinggi itu adalah menimbulkan kerusakan lingkungan dengan segala dampak yang menyertainya seperti menurunnya

kualitas pemukiman dan lahan yang ditelantarkan. Intinya, pertumbuhan penduduk yang tinggi berpotensi menimbulkan kemiskinan dan menurunnya kesejahteraan rakyat.

Para ahli ekonomi klasik yang di pelopori Adam Smith bahkan menganggap bahwa jumlah penduduk merupakan input yang potensial yang dapat digunakan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi suatu rumah tangga perusahaan. Semakin banyak penduduk maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat digunakan. Oleh karena jumlah penduduk terus bertambah, maka banyak yang harus dicanangkan untuk mengatasi keadaan jumlah penduduk yang semakin bertambah. Pertumbuhan penduduk yang semakin cepat tersebut, mengundang banyak masalah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa literasi ekonomi ini tidak lepas dari bagaimana mengambil keputusan ekonomi sehari-hari. Literasi ekonomi sebagai salah satu alat mencapai tujuan yaitu kesejahteraan individu, tidak lepas dari pengaruh lingkungan dan tidak hanya berdasarkan pengaruh variabel ekonomi namun bisa karena faktor sesuatu yang dirasa ada yang diperolehnya lebih penting dari sekedar ukuran ekonomi. Keyakinan, kemampuan kognitif, interaksi sosial, lingkungan dan cara berpikir seseorang akan mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku. Beberapa penelitian tentang literasi ekonomi yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa literasi ekonomi berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusia.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang literasi ekonomi bagi perkembangan masyarakat Kota Bandung khususnya Kecamatan Cibeunying Kidul yang sangat bermanfaat untuk menghadapi pasar bebas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dinyatakan bahwa untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas ekonomi dibutuhkan satu kemampuan yaitu melek ekonomi (*economic literacy*) yang baik. Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pengalaman belajar dilihat dari aspek perjalanan rutin, sosialisasi, rutinitas belanja dan masa tinggal masyarakat di Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.
2. Bagaimana gambaran literasi ekonomi masyarakat di Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.
3. Apakah ada pengaruh perjalanan rutin terhadap literasi ekonomi masyarakat di Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.
4. Apakah ada pengaruh sosialisasi terhadap literasi ekonomi masyarakat di Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.
5. Apakah ada pengaruh belanja terhadap literasi ekonomi masyarakat di Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.
6. Apakah ada pengaruh masa tinggal terhadap literasi ekonomi masyarakat di Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang disusun, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui gambaran pengalaman belajar dilihat dari aspek perjalanan rutin, sosialisasi, rutinitas belanja dan masa tinggal masyarakat di Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran literasi ekonomi masyarakat di Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh perjalanan rutin terhadap literasi ekonomi masyarakat di Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui pengaruh sosialisasi terhadap literasi ekonomi masyarakat di Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.

5. Untuk mengetahui pengaruh perjalanan rutinitas belanja terhadap literasi ekonomi masyarakat di Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui pengaruh tinggal terhadap literasi ekonomi masyarakat di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu ekonomi mikro, khususnya terkait dengan literasi ekonomi dan dalam perkembangan pendidikan ekonomi.
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi literasi ekonomi masyarakat di Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung. Juga dapat memberikan masukan bagaimana pejabat daerah ataupun masyarakat agar dapat meningkatkan literasi ekonomi sebagai alat untuk mencapai tujuannya yaitu kesejahteraan dalam ekonomi. Sehingga dalam jangka panjang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat daerah.